

ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN WAHID HASYIM TENTANG PEMBARUAN PENDIDIKAN PESANTREN

Paisun

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
paisun89@gmail.com

Abstrak

KH. A. Wahid Hasyim merupakan tokoh pembaru pesantren yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pesantren hingga saat ini. Melalui pesantren Tebuireng, beliau banyak melakukan perubahan mendasar yang sebelumnya dianggap tabu oleh pesantren. Pembaruan pesantren oleh Wahid Hasyim setidaknya meliputi dua hal, yakni dari sisi substansi atau isi; dan juga dari aspek metodologi. Dalam kerangka pertama, Wahid Hasyim melalui Madrasah Nidzamiyah yang didirikannya pada tahun 1934, memasukkan 70% subyek umum, dan 30% agama. Sementara dari sisi metodologi, Wahid Hasyim menerapkan sistem klasikal, dengan jenjang dan tingkatan yang jelas. Selain itu, Wahid Hasyim mengusulkan metode tutorial sebagai pengganti dari sistem *bandhongan*, meski kemudian tidak disetujui oleh KH. Hasyim Asy'ari. Wahid Hasyim juga merekonstruksi tujuan pesantren dari yang asalnya hanya berdasar pada teosentris menjadi antroposentris.

Kata kunci: *pembaruan, pesantren, wahid hasyim.*

Pendahuluan

Pesantren, seringkali disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional. Disebut “tradisional”, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar

masyarakat Islam Indonesia.¹ Karena itulah, Nurcholish Madjid menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous*; produk budaya asli Indonesia.² Berbeda dengan sekolah-sekolah formal (seperti SD, SMP, dan SMA) yang merupakan warisan kolonial.

Selain itu, penyebutan tradisional juga karena pada umumnya pesantren dikelola dan dikembangkan oleh kelompok Islam tradisional (baca: Nahdlatul Ulama) yang berbasis di pedesaan (*rural based institution*). Kelompok tradisional masih kental dengan tradisi dan adat setempat. Dalam hal pemahaman terhadap teks agama, mereka cenderung melakukan pendekatan kontekstual kultural. Karenanya tak heran bila tokoh Islam tradisional cenderung memilih beradaptasi, melakukan asimilasi, dan juga inkulturasi terhadap kebudayaan lokal,³

¹ Lihat, Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55

² Menurut Nurcholish Madjid, lembaga serupa pesantren telah ada sejak zaman Hindu-Belanda di Indonesia. Dengan begitu, pesantren merupakan bentuk pengembangan dan pengislaman terhadap lembaga pendidikan yang sudah ada tersebut. Telaah lebih lanjut, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3

³ Dalam studi kebudayaan lokal, inkulturasi mengandaikan sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru (baca: Islam) ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian pun dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya. Baca, Paisun, "Dinamika Islam Kultural (Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal)" dalam *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 10th Annual*

tidak lantas mencap *bid'ah* sebagaimana yang dilakukan oleh kaum modernis.⁴

Kelompok tradisional juga senantiasa lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan *kitab kuning*. Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang diaji dan dikaji di pesantren hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode *bandhongan* dan *sorogan*. Dalam sistem *bandhongan*,⁵ santri tidak bisa berperan aktif dan hanya mendengarkan dan menuliskan apa yang disampaikan oleh kiai tanpa ada ruang untuk bertanya dan berdiskusi. Sementara dalam metode *sorogan*, santri menghadap kiai satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Dalam hal ini santri biasanya membaca sendiri sedangkan kiai membetulkan bacaan santri dan

Conference on Islamic Studies (ACIS ke-10) di Banjarmasin 1-4 November 2010 Jilid 1, tt,tp., hal. 223

⁴ Istilah “modernis” dan “tradisional” menurut beberapa ahli tidak lagi relevan untuk saat ini. Hal ini karena, NU, yang sering disebut sebagai kelompok tradisional, dalam dalam beberapa hal justru lebih modern daripada Muhammadiyah sebagai kelompok modernis, demikian pun sebaliknya. Pelabelan “modernis” dan ”tradisional” ini merupakan konsep lama yang dipopulerkan oleh Clifford Geertz yang cenderung dikotomis. Baca, Ahidul Asror, “Ritual Islam Tradisional: Rekonstruksi Nilai Lokal dan Proses Pembentukannya”, dalam Jurnal *ISTIQRO'*, *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Volume 06, Nomor 01, 2007, hal. 203.

⁵ *Bandhongan* dilakukan dengancara kiai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Metode ini dilakukan untuk memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Periksa, M. Dian Nafi' dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (tkp: ITD-Forum Pesantren-Yayasan Selasih, 2007), hal. 67.

menjelaskan lebih detail tentang isi kitab yang dibaca.⁶ Metode seperti inilah yang kemudian disebut sebagai tradisional dan dinilai tidak efektif dalam sistem pembelajaran.

Terlepas dari hal itu, pelabelan “tradisional” pada pesantren seringkali diiringi dengan pandangan stereotip. Di mana, pesantren sering diasosiasikan dengan keterbelakangan dalam segala hal: fasilitas, teknologi, metode pembelajaran, dan bahkan kurikulumnya.⁷ Tata kelola bangunan pesantren pun pada umumnya jauh dari keteraturan. Demikian pun dengan para santrinya yang acapkali *kudisan* karena jarang menjaga kebersihan. Pola pakaian santri yang identik dengan sarung juga acap menjadi legitimasi mencap santri sebagai kaum tradisional.

Namun demikian, penyematan tradisional terhadap pesantren agaknya tidak lagi relevan untuk saat ini. Laju gerak modernisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi telah menuntut pesantren untuk melakukan penyesuaian diri. Tak sedikit pesantren yang melakukan perubahan mendasar, baik dari sisi metode pembelajaran, kurikulum, maupun pola kepemimpinan. Pesantren pun tak lagi terkonsentrasi di pedesaan, tapi sudah tersebar secara sporadis

⁶ Mastuki HS. dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 89

⁷Raihani, “Islam dan Kemajemukan Indonesia (Studi Kasus Pesantren dan Pendidikan Multikultural)” dalam *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 10th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS ke-10) di Banjarmasin 1-4 November 2010* Jilid 2, tt,pt., hal. 5

di berbagai kota besar dan menjadi *jujukan* pendidikan masyarakat urban.

Dari sisi fungsi, pesantren tidak sebatas menjadi lembaga pendidikan keagamaan, namun tak sedikit di antaranya juga menjadi lembaga sosial dan pemberdayaan masyarakat serta pusat pengembangan ekonomi masyarakat.⁸ Dalam posisi ini, pesantren—meminjam istilah Geertz—berfungsi sebagai “*cultural brokers*” (pialang budaya) bagi masyarakatnya.⁹

Ragam bentuk pembaruan pesantren sebagaimana sedikit penulis paparkan di atas, tak lepas dari peran serta tokoh pesantren sendiri yang konsen untuk melakukan pembaruan dari dalam. Pembaruan yang datang dari dalam lebih efektif ketimbang dari luar. Hal ini karena selain resistensinya bisa ditekan seminimal mungkin, juga lantaran tokoh dalam pesantren mengetahui masalah secara utuh dan mampu mencari jalan keluar yang terbaik. Dalam hal ini, KH. A. Wahid Hasyim—selanjutnya disebut Wahid Hasyim—merupakan tokoh pembaru pesantren yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pesantren hingga saat ini. Melalui

⁸ Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, lembaga bimbingan keagamaan dan juga simpul budaya. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini, baca, M. Dian Nafi', dkk., *Praxis Pembelajaran...* hal. 11-32.

⁹ Dikutip dari Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan” pengantar pada buku Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. xxvi

pesantren Tebuireng, beliau banyak melakukan perubahan mendasar yang sebelumnya dianggap tabu oleh pesantren.

Kajian ini tidak bermaksud memaparkan perihal dinamika pembaruan pesantren sejak awal mula ide tersebut dilontarkan, namun secara khusus hendak mengurai-jelaskan pembaruan pesantren perspektif Wahid Hasyim. Seberapa jauh pembaruan yang telah dilakukan dan bagaimana model dan bentuk pembaruan pesantren perspektif Wahid Hasyim merupakan kajian utama dalam makalah ini.

Wahid Hasyim: Riwayat Singkat

Wahid Hasyim dilahirkan pada hari Jumat, 5 Rabiul Awwal 1333 H atau bertepatan dengan 1 Juni 1914 M. Ia adalah anak kelima dan sebagai laki-laki tertua dari pasangan KH. Hasyim Asy'ari dan Ny. Nafiqah putra Ilyas.¹⁰ KH. Hasyim Asy'ari sendiri merupakan ulama besar (seringkali digelar Hadratus Syaikh di depan namanya) yang membidani lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) dan juga pendiri Pesantren Tebuireng. Pengaruhnya sangat luas di tengah masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Jawa dan Madura.¹¹ Sedangkan

¹⁰ Saiful Umam, "KH. A. Wahid Hasyim: Muslim Demokrat Peletak Fondasi Agama" dalam Yanto Bashri dan Retno Suffatni (Ed.), *Sejarah Tokoh Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2005), hal. 411

¹¹ Mengenai sejarah hidup serta perjuangan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari bisa dilihat di bukunya Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 92-99.

Ny. Nafiqah sendiri adalah putra dari Kiai Ilyas Madiun. Silsilah keduanya bertemu di satu titik, yakni Sultan Brawijaya V, yang dikenal dengan Lembu Peteng.¹²

Walaupun ia tidak pernah mengecap pendidikan formal, namun sejak kecil ia dikenal sebagai pribadi yang cerdas dan kreatif. Di bawah bimbingan ayahnya, sejak umur 5 tahun ia sudah fasih membaca al-Qur'an. Dalam usia 7 tahun ia mulai mempelajari kitab *Fath Al-Qarib* dan *al-Minhaj al-Qawim*. Pada usia 12 tahun, ia sudah menamatkan pendidikan keagamaannya di Madrasah Salafiyah dekat rumahnya. Selain itu, ia sangat menggemari buku-buku kesusastraan Arab, khususnya buku *Diwan asy-Syu'ara'* (Kumpulan penyair dengan syair-syairnya).¹³

Berbeda dengan putra kiai pada umumnya yang menempuh pendidikan di pesantren-pesantren besar dalam jangka waktu yang lama, Wahid Hasyim justru lebih memilih untuk menjadi santri kelana. Ia belajar dari satu pesantren ke pesantren lain dalam waktu yang singkat. Belajar 25 hari di pesantren Siwalan Pandji, Sidoarjo, kemudian melanjutkan ke Lirboyo, Kediri, juga dalam waktu yang tidak lama. Akan tetapi, berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia mampu

¹² Disarikan dari buku "99 Kiai Kharismatik Indonesia" yang ditulis oleh KH. A. Aziz Masyhuri, terbitan Kutub, Yogyakarta. Dalam <http://www.pkesinteraktif.com/edukasi/sosok/273-kh-abdul-wahid-hasyim-1914-1953.html>, diakses pada tanggal 17 Maret 2011.

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 163.

menguasai ilmu-ilmu yang biasa dipelajari di pesantren. Bahkan, dalam usia 16 tahun, sudah mampu menguasai dan mengajar beberapa kitab, seperti kitab *al-Durara al-Bahiya* dan *Kafrawi*.¹⁴

Kecerdasan yang dimiliki Wahid Hasyim tersebut sebenarnya tidak diperoleh secara tiba-tiba; namun melalui kerja keras dan kerajinanannya dalam membaca. Sejak kembali ke Tebuireng pada tahun 1929, ia memilih untuk belajar otodidak di rumahnya, dengan menekuni beragam kitab dan buku bacaan. Tidak hanya kitab klasik yang menjadi konsumsi hariannya, tapi juga buku-buku dalam bahasa Inggris dan Belanda.¹⁵ Ia juga berlangganan majalah seperti *Penjebar Semangat*, *Daulat Rakjat*, *Panji Pustaka*, dan *Sumber Pengetahuan*, di samping majalah berbahasa Arab seperti *Ummul Qura* dan *Shantull Hijaz*.¹⁶ Kegemarannya dalam membaca ditengarai merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pemikirannya tentang pembaruan-pembaruan pendidikan yang dilontarkan di kemudian hari.

Bersama sepupunya, Muhammad Ilyas, Wahid Hasyim pergi ke Mekkah pada tahun 1932. Kepergiannya ke Mekkah

¹⁴ Saiful Umam, "KH. A. Wahid Hasyim...hal. 412

¹⁵ Pengetahuan bahasa Inggris dan Belanda diperoleh Wahid Hasyim dari seorang manajer Eropa yang bekerja di pabrik Gula di Jombang. Mengenai hal ini, baca, Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, cet. VII, 2006), hal. 32

¹⁶ Saiful Umam, "KH. A. Wahid Hasyim... hal. 412

selain untuk menunaikan rukun Islam kelima juga untuk memperdalam berbagai cabang ilmu agama. Di Mekkah inilah hemat penulis, Wahid Hasyim banyak bersinggungan dengan de-ide pembaruan Islam yang saat itu masif terjadi di Timur Tengah dan dunia Arab pada umumnya.

Sepulang dari Mekkah ia mulai aktif di organisasi dan politik hingga menjadi tokoh yang disegani dan dihormati di level nasional. Karir organisasinya dimulai dengan menjadi sekretaris ranting NU desa Cukir pada tahun 1938. Berkat kecerdasan dan kharisma ayahnya, karirnya melesat dengan cepat. Di tahun yang sama, Wahid Hasyim terpilih sebagai ketua NU cabang Jombang, Ketua bidang Ma'arif NU tahun 1940, hingga menjadi Ketua Tanfidziyah PBNU pada tahun 1946.¹⁷ Selain di NU, Wahid Hasyim menjadi ketua MIAI (Majelis al-Islam al-A'la Indonesia) pada tahun 1940, serta membidani lahirnya Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) pada tahun 1943 (bersama M. Natsir).¹⁸

Adapun karirnya di pemerintahan dimulai dengan menjadi wakil kepala Kantor Urusan Agama (Shumubu) Pusat di masa Jepang, lalu menjadi semacam anggota DPR, Anggota BPUPKI, dan menjadi anggota Tim Perumus pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, mewakili kelompok Islam.

¹⁷ “KH. Abdul Wahid Hasyim, Pembaharu Dunia Pesantren” dalam <http://www.tebuireng.net>. Diakses tanggal 17 Maret 2011.

¹⁸ Saiful Umam, “KH. A. Wahid Hasyim...hal. 417

Setelah kemerdekaan, Wahid Hasyim diangkat menjadi menteri Negara pada kabinet Soekarno (1945) dan Kabinet Syahrir III (1946-1947), kemudian menduduki jabatan Menteri Agama selama tiga kabinet, Hatta (1949-1950), Natsir (1950-1951), dan Sukiman (1951).¹⁹ Pada saat menjadi menteri agama inilah, banyak jasa besar beliau yang telah ditorehkan, semisal mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang saat ini telah berkembang menjadi IAIN maupun UIN.²⁰

Pembaruan Pesantren: Kerangka Historis

Pembaruan pesantren, dilihat dari perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, merupakan keniscayaan.²¹ Modernisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri. Mau tidak mau, agar bisa tetap *survive*, pesantren mesti banyak melakukan pembaruan, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, maupun yang lainnya.

Namun sayangnya, ide pembaruan pesantren, tidak berangkat dari kesadaran internal pesantren sendiri untuk melakukan perubahan. Sebaliknya, pembaruan pesantren merupakan respon atas sistem pendidikan modern Belanda yang

¹⁹ “KH. Abdul Wahid Hasyim, Pembaharu Dunia Pesantren...”

²⁰ Saiful Umam, “KH. A. Wahid Hasyim...hal. 429

²¹ Azyumardi Azra, “Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar” pada buku Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag RI, 1996), hal. 13

diperkenalkan pada paruh kedua abad ke-19 dan model pendidikan Islam modern yang dikelola kaum reformis.²²

Meski demikian, catatan sejarah menunjukkan, respon pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, terhadap sistem pendidikan modern yang diperkenalkan Belanda boleh dibilang lambat, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali. Hal ini dapat dipahami mengingat, dalam doktrinasi pesantren, Belanda adalah orang kafir; musuh Islam. Segala hal yang berasal dari orang kafir dianggap tidak baik. Karenanya, tak heran bila sekolah rakyat yang didirikan Belanda cenderung kurang mendapat sambutan yang positif dari masyarakat. Masyarakat tetap menjadikan pesantren tradisional sebagai pilihan terbaik untuk mendidik putra-putri mereka. Sebab, masyarakat tidak ingin anak mereka dididik oleh dan dalam lembaga pendidikan milik orang kafir.

Rangsangan kuat untuk melakukan perubahan dalam pesantren justru datang dari lembaga Pendidikan modern Islam sebagaimana yang penulis paparkan di muka. Dalam hal ini, meminjam bahasa Karel Stenbrink, pesantren di Jawa cenderung “menolak dan mencontoh” terhadap sistem

²² Dalam hal ini, setidaknya terdapat dua model pendidikan Islam yang dikelola kaum modernis: *pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pelajaran agama Islam. *Kedua*, madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Model Pendidikan modern Islam ini dalam beberapa hal dinggap mengancam terhadap eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional. Lihat, Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan” hal. xiv

pendidikan kaum reformis. Dalam posisi ini, pesantren menolak paham-paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi, pada saat yang sama, pesantren—dalam batas-batas tertentu—juga mengikuti langkah kaum reformis, seperti dalam sistem perjenjangan, kurikulum, dan sistem klasikal. Sikap akomodatif dan adaptif ini dilakukan selain untuk mempertahankan eksistensi pesantren, juga bermanfaat untuk meningkatkan intelektualitas santri.²³

Dengan demikian, sikap lamban pesantren dalam merespon modernitas tidaklah berarti menunjukkan pesantren anti-kemajuan. Namun, pesantren cenderung memilih kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*); pesantren tidak tergesa-gesa untuk mentransformasi pendidikan tradisional menjadi model Pendidikan modern Islam seperti yang dikelola kaum reformis.²⁴ Sikap ini berpegang teguh pada kaidah yang sangat populer di pesantren, yakni *Al-Muhafdzah ala al-Qadimi al-Shalih wa al-Akhdu ala al-Jadid al-Ashlah* (Melestarikan tradisi lama yang baik serta mengadopsi tradisi baru yang lebih baik). Karenanya, dapat dipahami jika sekalipun suatu pesantren banyak melakukan pembaruan, namun sistem pendidikan lama seperti *bandhongan* dan *sorogan*, tetap dipertahankan.

²³ *Ibid.*, hal. xiv-xv. Bandingkan dengan Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hal. 28-29.

²⁴ *Ibid.*, hal. xvi

Dalam konteks pesantren, khususnya di Jawa, pesantren Mambaul Ulum Surakarta dianggap sebagai pelopor pembaruan pesantren, yakni dengan memasukkan materi pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Adapun materi umum dimaksud meliputi pelajaran membaca (huruf latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Pesantren Tebuireng pada tahun 1916, yakni dengan mendirikan “Madrasah Salafiyah”. Dalam madrasah ini, yang diajarkan bukan hanya pendidikan agama, tapi juga beberapa pelajaran umum seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf latin ke dalam kurikulumnya.²⁵ Di pesantren inilah Wahid Hasyim banyak melakukan pembaruan terhadap pesantren. Pengalaman hidup di lingkungan pesantren selama bertahun-tahun, disertai dengan pengetahuan yang luas memantik semangat Wahid Hasyim untuk senantiasa menghadirkan pembaruan di pesantrennya demi perbaikan dan peningkatan kualitas lulusan.

Wahid Hasyim dan Pembaruan Pesantren

Mendudukkkan santri dalam posisi yang sejajar, atau bahkan lebih tinggi daripada kelompok lain agaknya menjadi

²⁵ *Ibid.*, hal. xv. Model pendidikan ini kemudian banyak diikuti oleh pesantren-pesantren lainnya karena dipandang efektif dan dapat melahirkan santri yang tidak hanya ahli agama, tapi juga cakap dalam ilmu umum.

obsesi Wahid Hasyim yang tumbuh sejak usia muda. Ia tidak ingin melihat santri berkedudukan rendah dalam pergaulan masyarakat. Karena itu, sepulangnya dari menimba ilmu pengetahuan dari Makkah pada tahun 1933, dia berkiprah secara langsung membina pondok pesantren Tebuireng, Jombang. Dalam hal ini, beliau mencoba untuk melakukan berbagai pembaruan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Hal pertama yang dilakukan oleh Wahid Hasyim adalah membongkar paradigma pesantren dari yang asalnya teosentris (ketuhanan) ke antroposentris (kemanusiaan). Sebagaimana mafhum, tujuan pendidikan pesantren pada mulanya hanya berkonsentrasi pada urusan *ukhrawi* (akhirat), nyaris terlepas dari urusan *duniawi* (dunia). Karena tujuannya demikian, warna sistem pendidikan pesantren sangat didominasi oleh warna-warna fiqih, tasawuf, dan ilmu keagamaan lainnya. Hampir tidak ada ruang dalam pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu non-agama. Orientasi pendidikan yang hanya berkonsentarsi pada urusan akhirat inilah yang ditengara sebagai penyebab utama mundurnya umat Islam dibanding dengan bangsa lain.²⁶ Karenanya, untuk melakukan pembaruan pesantren, hal yang mesti dilakukan adalah membongkar paradigma

²⁶ Drs.H.Rohadi Abdul Fatah M. Ag., dkk., *Rekontruksi Pesantren Masa Depan (Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern)*. E-book. Hal. 97

pembelajaran pesantren serta merekonstruksi tujuan pembelajaran Pesantren.

Bagi Wahid Hasyim, tujuan pembelajaran di pesantren tidak hanya berdimensi ketuhanan, namun juga mesti bermanfaat untuk kemanusiaan. Dalam hal ini, tujuan pesantren adalah mencetak santri yang berkepribadian muslim dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki ketrampilan sehingga santri dapat mandiri dan berkiprah pada masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.²⁷ Hal ini akan dicapai bilamana tidak lagi terdapat dikotomi pengetahuan di dunia pesantren. Ilmu-ilmu umum mesti didudukkan sama tinggi dengan ilmu-ilmu agama. Keduanya mesti diajarkan kepada santri sebagai bekal untuk menapaki kehidupan masyarakat. Adalah sangat tidak cukup bila santri hanya dibekali ilmu agama kepada masyarakat, apalagi di tengah perkembangan zaman yang kian pesat. Dengan demikian, pesantren mesti mempersiapkan santri agar lulusannya mampu melakukan transformasi bagi masyarakatnya dan tidak kalah dengan lulusan pendidikan Belanda pada umumnya.

Sebagai tindak lanjut dari itu, Wahid Hasyim bersama Kiai Ilyas melakukan gebrakan pertama dengan membasmi faham yang mengharamkan belajar huruf latin dan pengetahuan

²⁷ *Ibid.*, 101

umum.²⁸ Apa yang dilakukan mereka berdua boleh dibilang menentang arus mainstream yang ada di pesantren. Sebab, tokoh pesantren pada umumnya masih mengharamkan belajar huruf latin dan juga termasuk bahasa Belanda. Hal ini karena keduanya dipandang produk orang kafir yang tidak boleh ditiru oleh kaum muslim.

Namun demikian, bagi Wahid Hasyim, tidak semua yang dari Belanda itu jelek. Dalam derajat tertentu, insan pesantren perlu meniru dan menerapkan sistem pendidikan modern yang dibuat oleh Belanda. Menurutnya, tindakan pengharaman terhadap segala sesuatu yang datang dari Belanda, lebih bersifat emosional dan politis, agar kaum muslimin selalu menjaga jarak dengan penjajah Belanda, akibat kejengkelan kiai terhadap kaum penindas itu. Dengan begitu alasan pengharaman sama sekali tidak berangkat dari dasar-dasar ilmiah, hingga tidak patut untuk dijadikan pegangan.

Sementara itu, gelombang pembaruan yang dilancarkan oleh Wahid Hasyim tak ayal mendapat reaksi keras, baik dari masyarakat maupun dari pesantren yang lainnya. Tak sedikit santri yang dipindahkan orang tuannya dari Pesantren Tebuireng ke pesantren lainnya karena melihat pembaruan besar-besaran yang terjadi di Tebuireng tersebut. Namun hal itu

²⁸ Siti Mahmudah. "Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Sebuah Analisa Sosiologis Pemikiran Wahid Hasyim)", dalam www.idb2.wikispaces.com/file/view/ur2002.pdf diakses pada tanggal 17 Maret 2011.

sama sekali tidak membuat langkahnya surut. Ia tetap berdiri tegak untuk melakukan pembaruan-pembaruan yang selayaknya dan memang dibutuhkan pesantren.

Pada perkembangan selanjutnya, Wahid Hasyim tidak hanya memasukkan materi membaca dan menulis huruf latin, tapi juga ditambah dengan materi lain seperti ilmu hitung, ilmu bumi dan ilmu umum lainnya. Hal ini menemukan momentumnya saat Wahid Hasyim, atas persetujuan ayahnya Hasyim Asy'ari, mendirikan Madrasah Nizamiyah pada tahun 1934. Berbeda dengan madrasah sebelumnya, dalam madrasah model baru ini, komposisi materi pelajaran umum mnecapai 70% sedangkan materi agama 30%.²⁹ Pendirian madrasah ini merupakan tonggak baru dalam perkembangan pembaruan pesantren yang digalakkan oleh Wahid Hasyim. Dalam madrasah ini, juga diajar bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan juga bahasa Melayu yang saat itu dipergunakan sebagai bahasa utama oleh kaum pergerakan nasional.

Madrasah Nizamiyah didirikan dengan pertimbangan bahwa kurikulum pesantren yang hanya memfokuskan kepada ilmu-ilmu agama mengakibatkan santri mengalami kesulitan untuk bersaing dengan siswa yang mendapat pendidikan Barat. Kelemahan santri menurut Wahid Hasyim, disebabkan oleh lemahnya penguasaan pengetahuan umum (sekuler), bahasa

²⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash) hal. 108

asing, dan skill dalam berorganisasi. Dengan demikian, madrasah ini diharapkan menjadi solusi alternatif atas permasalahan yang dihadapi tersebut.

Dari aspek metode pembelajaran, Wahid Hasyim juga mencoba memberikan sentuhan baru. Sepulangnya dari Makkah, Wahid Hasyim mengusulkan agar metode *bandhongan* yang diterapkan di pesantren Tebuireng diganti dengan sistem tutorial, yang lebih membuka ruang diskusi dan pertukaran pemikiran di kalangan santri. Hal ini bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki kepribadian kreatif dan dinamis. Namun demikian, usulan ini ditolak oleh KH. Hasyim Asy'ri, karena dianggap terlalu radikal yang berpotensi memicu konflik tajam di internal pesantren sendiri. Sebab, baik secara moral maupun intelektual, pesantren masih belum siap untuk menerima perubahan tersebut.³⁰

Ide pembaruan lain yang dilontarkan oleh Wahid Hasyim terkait dengan tujuan belajar santri. Santri yang belajar di pesantren, menurutnya, tidak mesti bertujuan menjadi Ulama. Karenanya, mereka tidak perlu mempelajari bahasa Arab dan kitab-kitab Islam klasik dalam bahasa Arab, yang dapat memboroskan waktu. Seorang santri cukup mengikuti latihan kehidupan beberapa bulan di pesantren dan mempelajari Islam yang ditulis dalam kitab-kitab yang berbahasa Indonesia,

³⁰ Drs.H.Rohadi Abdul Fatah M. Ag, "Rekontruksi Pesantren... hal.

kemudian sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar berbagai pengetahuan dan keterampilan praktis. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik dalam bahasa Arab hendaknya terbatas bagi sejumlah kecil santri yang memang akan dididik menjadi 'Ulama'.³¹ Bagi kelompok kecil, ini intensitas pengajaran materi agama seperti kajian hadis, tafsir, fiqh, dan ilmu penopang lainnya perlu ditingkatkan untuk menghasilkan santri yang berkualitas sebagai calon ulama. Hemat penulis, ide ini merupakan ide besar Wahid Hasyim untuk memetakan dan kemudian mengembangkan potensi santri sesuai dengan "jurusan" yang dipilih. Dalam derajat tertentu, hal ini hampir sama dengan sistem pendidikan kejuruan yang dewasa ini marak dipropagandakan pemerintah.

Selain itu, yang tidak boleh dilupakan dalam upaya mengembangkan pesantren adalah pendirian perpustakaan di lingkungan pesantren. Semua buku yang dimilikinya ditempatkan di perpustakaan ini agar dapat dibaca oleh santri.³² Dalam taman bacaan tersebut, tidak hanya terdiri dari buku-buku keagamaan sebagaimana lazimnya pesantren pada umumnya. Namun juga terdapat majalah-majalah yang menjadi corong pemikiran kaum modern maupun kaum nasionalis. Bahkan, dari 11 macam majalah, hanya berita Nahdlatul Ulama

³¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), hal. 83

³² Saiful Umam, "KH. A. Wahid Hasyim..." hal. 414

yang mewakili kelompok muslim tradisional yang berbasis pesantren, dan selebihnya mewakili muslim modernis dan nasionalis sekuler. Hal ini memberikan gambaran bahwa dia memiliki kiat yang besar untuk memperluas wawasan pesantren, bersikap moderat terhadap pemikiran tokoh-tokoh tertentu, dan melunturkan sekat-sekat madzhab serta menunjukkan bahwa beliau memiliki rasa kebangsaan yang cukup kuat.³³

Pendirian perpustakaan ini merupakan upaya Wahid Hasyim untuk memasyarakatkan budaya baca pada santri.³⁴ Pengalaman hidupnya sebagai pribadi yang gemar membaca mengajarnya bahwa membaca sangat efektif untuk menambah dan memperkaya wawasan keilmuan santri. Jika hanya mendasarkan pada pengetahuan pada apa yang didapat dari Madrasah, sangatlah tidak cukup. Santri perlu menambah wawasan keilmuannya dengan banyak membaca buku, majalah, dan sumber lain yang terdapat di perpustakaan.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa pembaruan pesantren yang dilakukan oleh Wahid Hasyim setidaknya mencakup dua hal, yakni *pertama*, dari sisi isi atau substansi, yakni dengan memasukkan subyek-subyek umum. *Kedua*, dari

³³ Siti Mahmudah “Pembaharuan Pendidikan...”

³⁴ Selain mendirikan perpustakaan, upaya lain yang dilakukan oleh Wahid Hasyim untuk memasyarakatkan budaya baca adalah dengan mendirikan ikatan pelajar-pelajar Islam pada tahun 1936. Meski sifatnya lokal, anggotanya mencapai 300-an. Lihat, Syaiful Umam, “KH. A. Wahid Hasyim...” hal. 414-415.

sisi metodologi, seperti metode klasikal, perjenjangan dan seterusnya. Hal itu semua dilakukan dalam upaya untuk mengangkat derajat lulusan pesantren agar setara dengan lulusan sekolah Belanda. Dengan demikian, kerangka pembaruan pesantren oleh Wahid Hasyim dapat dipahami untuk menggapai cita-cita tersebut.

Simpulan

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren setidaknya menghadapi dua tantangan besar untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. *Pertama*, tantangan dari pendidikan kolonial Belanda yang memperkenalkan sistem pendidikan modern sekitar paruh kedua abad ke-19. *Kedua*, tantangan dari sistem Pendidikan modern Islam yang dikelola oleh kaum reformis. Namun, pesantren berhasil menunjukkan eksistensinya hingga saat ini, dengan beberapa pembaruan di berbagai sisi. Pembaruan pesantren di sini, tidak bisa dilepaskan dari sosok Wahid Hasyim melalui pesantrennya di Tebuireng.

Pembaruan pesantren oleh Wahid Hasyim setidaknya meliputi dua hal, yakni dari sisi substansi atau isi; dan juga dari aspek metodologi. Dalam kerangka pertama, Wahid Hasyim melalui Madrasah Nidzamiyah yang didirikannya pada tahun 1934, memasukkan 70% subyek umum, dan 30% agama. Sementara dari sisi metodologi, Wahid Hasyim menerapkan sistem klasikal, dengan jenjang dan tingkatan yang jelas. Selain

itu, Wahid Hasyim mengusulkan metode tutorial sebagai pengganti dari sistem *bandhongan*, meski kemudian tidak disetujui oleh KH. Hasyim Asy'ari. Wahid Hasyim juga merekonstruksi tujuan pesantren dari yang awalnya hanya berdasar pada teosentris menjadi antroposentris.

Pembaruan pesantren oleh Wahid Hasyim dilakukan tidak untuk dimaksudkan sebagai sekularisasi pesantren, tetapi justru untuk mengangkat derajat lulusan pesantren agar bisa setara dengan lulusan sekolah Belanda. Dan hal tersebut meniscayakan adanya pembaruan dalam berbagai sisi, meski masih tetap mempertahankan sistem-sistem lama yang masih dianggap relevan.

Daftar Pustaka

- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Paisun, "Dinamika Islam Kultural (Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal)" dalam *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 10th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS ke-10) di Banjarmasin 1-4 November 2010* Jilid 1, tt,tp.
- Asror, Ahidul. "Ritual Islam Tradisional: Rekonstruksi Nilai Lokal dan Proses Pembentukannya", dalam Jurnal *ISTIQRO', Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Volume 06, Nomor 01, 2007.
- Nafi', M. Dian dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (tkp: ITD-Forum Pesantren-Yayasan Selasih, 2007.
- Mastuki HS. dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Raihani, "Islam dan Kemajemukan Indonesia (Studi Kasus Pesantren dan Pendidikan Multikultural)" dalam *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 10th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS ke-10) di Banjarmasin 1-4 November 2010* Jilid 2, tt,tp.
- Azra, Azyumardi. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" pengantar pada buku Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Umam, Saiful. "KH. A. Wahid Hasyim: Muslim Demokrat Peletak Fondasi Agama" dalam Yanto Bashri dan Retno Suffatni (Ed.), *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- "99 Kiai Kharismatik Indonesia" yang ditulis oleh KH. A. Aziz Masyhuri, terbitan Kutub, Yogyakarta. Dalam <http://www.pkesinteraktif.com/edukasi/sosok/273-kh-abdul-wahid-hasyim-1914-1953.html>. diakses pada tanggal 17 Maret 2011.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS, cet. VII, 2006.
- "KH. Abdul Wahid Hasyim, Pembaharu Dunia Pesantren" dalam <http://www.tebuieng.net>. Diakses tanggal 17 Maret 2011.
- Azra, Azyumardi "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar" pada buku Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI, 1996.
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Fatah, H.Rohadi Abdul dkk. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan (Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern)*. E-book.

Mahmudah, Siti. “Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Sebuah Analisa Sosiologis Pemikiran Wahid Hasyim)”, dalam www.idb2.wikispaces.com/file/view/ur2002.pdf diakses pada tanggal 17 Maret 2011.

Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, tt.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalimasada Press, 1993.